

Rempah-rempah Asia Tenggara seperti lada, jahe, kayu manis, gula, cengkeh khususnya pala sangat terkenal di Eropa pada abad ke-12, dan menjadi obat bagi segala jenis penyakit. Rempah-rempah ini digunakan pula sebagai bumbu daging dalam pola diet Eropa. Bahkan pada abad ke-13 Barat memerlukan lebih besar kuota rempah Asia Tenggara, dan Jawa pun menjadi sinonim dengan hal ini. Selama masa itu, perdagangan di pesisir Jawa dilakukan dalam dua jenis, perdagangan dengan Barat dan Timur (terutama dengan India dan Cina) dalam hal rempah-rempah dan barang mewah, dan perdagangan ekspor-import beras (beras juga menjadi barang dagangan penting bagi Ayutthaya) ke Maluku dan pulau-pulau lain di bagian timur dan barat yang ditukar dengan rempah-rempah dan tekstil.

Pulau Jawa berhasil sebagai penghubung perdagangan rempah internasional karena saling ketegantungan antara Jawa dan pulau-pulau lain di bagian timur. Barang-barang dari Jawa dibawa ke Eropa melalui laut dari Cina pada akhir abad ke-13 kemudian ditukar dengan produk mereka di jalur perniagaan antarpulau. Daftar barang dagangan Jawa termasuk kayu sapan dan berlian dari Kalimantan, kayu sandal putih (*sandalwood*) dari Timor, pala dari Banda dan Maluku, dan lada dari pelabuhan pantai timur dan utara Sumatra.

Cina mengimpor rempah-rempah dari Jawa dalam jalur besar pada abad ke-12. Konsumsi Cina untuk lada asal Jawa sangat penting, Mutu lada Asia Tenggara lebih

rendah daripada yang diproduksi di sepanjang pantai Malabar India namun harganya lebih murah dan tersedia bagi saudagar Cina. Kerajaan-kerajaan Jawa bagian timur yang mengontrol pemasaran ulang remah-rempah dari kepulauan bagian timur mengangkat perdagangan ini.

Pada abd ke-13, pantai tenggara Sumatra menjadi akses utama barang-barang dari Laut Jawa, yang kemudian perannya diganti oleh pelabuhan di Jawa, sementara pelabuhan di Jawa menjadi penting pada abad ketiga belas, pusat-pusat di pantai timur Sumatra menjadi sekunder dalam hal perdagangan.

Simpulan

Sejarah kemaritiman Asia Tenggara sebelum kedatangan bangsa Barat menunjukkan situasi pemerintahan penguasa pribumi dengan seluruh kekhasan yang diusungnya. Perdamaian dan konflik mewarnai timbul dan tenggelamnya kekuasaan yang berada di kawasan Asia Tenggara daratan dan Asia Tenggara maritim. Perniagaan rempah mendominasi komoditi dagang di kawasan ini. Studi maritim di kawasan ini memberi “kemudi” sekaligus “kompas” untuk memahami perkembangan yang terjadi di Asia Tenggara yang telah berlangsung selama ratusan tahun lalu. Melalui perspektif maritim, sejarah Asia Tenggara memiliki kisah yang berbeda dari yang selama ini difahami, sekaligus memberi gambaran lain tentang arti penting sebuah kawasan yang menyangkut lautan dalam historiografi sejarah maritim.

Catatan:

¹ Bambang Cipto, *Hubungan Internasional di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 11. Lihat juga D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1988).

² F.X. Sutopo, *China Sejarah Singkat*, (Yogyakarta: Garasi, 2009), hal. 76-78.

DAFTAR RUJUKAN

- Breazeale, Kennon (ed.). 1999. *From Japan to Arabia: Ayuthaya's Maritime Relations with Asia*. Bangkok: The Toundation for the Promotion of Social Sciences and Humanities Textbooks Project.
- Chaudhuri, K.N. 1985. *Maritime and Civilization in the Indian Ocean: An Economic History from the Rise of Islam to 1750*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hall, D.G.E. 1988. *Sejarah Asia Tenggara*. Terj. Soewarsha, I.P. dan Habib Mustopho. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hall, Kenneth R. 1985. *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai Press.
- Kathirithamby-Wells, J dan Villiers, John. (eds). 1990. *The Southeast Asian Port and Polity: Rise and Demise*. Singapore: Singapore University Press.
- Lapian, Adrian Bernard. 2008. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Notosusanto, Nugroho. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga. Jilid 1 dan 2*. Terj. R.Z. Leirissa dan P. Soemitra. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- van Leur, J.C. dan Verhoeven, F.R.J 1974. *Teori Mahan dan Sejarah Kepulauan Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Sutherland, Heather. 2003. "Southeast Asian History and the Mediterranean Analogy". *Journal of Southeast Asian Studies* 34, (1), Februari, hal. 1-20.
- Sutopo, F.X. 2009. *China. Sejarah Singkat*. Yogyakarta: Garasi.
- Tagliacozzo, Eric. 2002. "Smuggling in Southeast Asia: History and its Contemporary Vectors in an Unbounded Region.". *Critical Asian Studies*, 34 (2), hal. 193-220.
- _____. 2005. "The Lit Achipelago: Coast Lighting and the Imperial Optic in Insular Southeast Asia, 1860-1910. *Technology and Culture*. Vol 46, April. hal. 306-328.
- Zuhdi, Susanto. 2006. "Perspektif Tanah-Air Dalam Sejarah Indonesia". *Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya.